



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa, dapat disimpulkan bahwa, seorang *production designer* bertanggung jawab selama masa pra produksi dan produksi. Peranan *production designer* dibutuhkan untuk menentukan *look* dan *style* dari sebuah film, mulai dari merancang sebuah *set*, menjabarkan properti, pemilihan kostum, pemilihan warna. Dalam setiap pemilihan aspek untuk menunjukkan *look* dan *style*, diperlukannya kesesuaian terhadap latar belakang cerita film dan karakter yang ada dalam film tersebut. Maka dari itu, diperlukannya kerjasama antara *production designer*, *director* dan juga *director of photography*.

*Production designer* juga bekerjasama dengan beberapa orang dalam *art departement* lainnya, yaitu, *art director*, *property master*, *set constructor* dan *custome dresser*, *make up*. *Art director* merupakan tangan kanan *production designer* dalam mewujudkan semua rancangan.

Selama masa produksi juga, *production designer* bertanggung jawab atas bagaimana rancangan tersebut dapat terwujud saat waktu pelaksanaan *shooting*. Tidak semua rancangan diwujudkan saat waktu pelaksanaan *shooting*, beberapa rancangan *set* diwujudkan beberapa hari bahkan beberapa minggu sebelum waktu pelaksanaan *shooting*. Hal tersebut diperlukan agar pada saat *shooting* tidak terlalu membuang waktu untuk membuat *set*. *Set* yang diwujudkan pada saat waktu pelaksanaan *shooting*, biasanya *set* yang tidak terlalu memakan waktu banyak dan diperlukannya

kerjasama dengan *assistant director* untuk menentukan waktu yang tepat saat hari pelaksanaan, agar tidak berbenturan dengan waktu *take*.

Ada beberapa konsep dan desain *set* yang eksekusinya kurang memuaskan. Pertama, *set* ruang keluarga yang ada dalam film, dari desain *set* yang telah dibuat, seharusnya ruang keluarga terlihat lebih berantakan dan penuh sesak, dengan banyak barang-barang bekas bahan-bahan kue yang Mama buat untuk berjualan. Kedua, kondisi dapur yang terlihat kurang penuh dan sesak. Namun, karena kekurangan komunikasi dengan tim *art* dan keterbatasan tempat dan waktu, sehingga konsep tersebut tidak dapat direalisasikan sepenuhnya. Lokasi shooting yang amat sempit membuat para kru juga susah untuk melakukan banyak hal dengan jumlah kru dan alat yang lumayan banyak. Waktu pelaksanaan *shooting* juga termasuk cepat, yaitu 3 hari produksi, dan beberapa *scene* di gabung menjadi 1 hari, dimana beberapa *scene* tersebut cenderung memiliki *set* yang sedikit rumit.

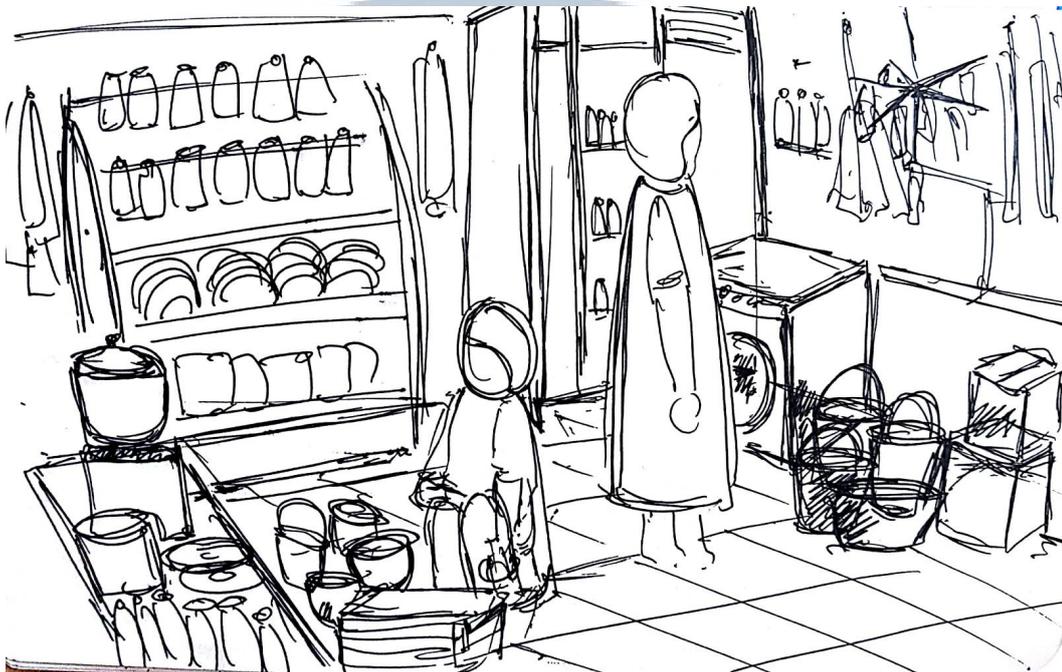
Hal tersebut dapat diperbaiki dengan penambahan properti. Di ruang keluarga, properti yang ditambahkan bisa berupa bingkai-bingkai foto, tumpukan buku dan tumpukan *compact disk* lagu-lagu *Tionghoa* di meja televisi, berberapa kain lap yang berada di kursi ruang keluarga, penggantian kursi dengan sofa yang sudah robek-robek dan pajangan-pajangan dinding, seperti kalender, beberapa doa-doa dan gambar-gambar buddha. Pada bagian dapur, properti yang tambahkan bisa berupa panci-panci yang tertumpuk, tumpukan kardus bekas, bahan-bahan kue yang tergantung dia tiang-tiang, setumpukan bakcang yang sudah jadi di dalam tampah atau digantungkan dan setumpukan kue di dalam dan baskom.



Gambar 5.1. *Set* ruang keluarga pada film (APK Films, 2018)



Gambar 5.2. *Set* ruang keluarga setelah diperbaiki



Gambar 5.3 Set dapur setelah diperbaiki

## 5.2. Saran

Penulis memberikan saran untuk menjadi seorang *production designer* harus mengerti apa yang dilakukan pada saat pra produksi dan produksi. Penulis juga berharap seorang *production designer* mempunyai profesionalisme dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Penulis menyarankan, setiap *production designer* dapat merancang *look* dan *style* dalam sebuah film tidak hanya sekedar merancang, namun memiliki maksud dan tujuan tersendiri.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA